

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. *Birr al-walidayn*

#### 1. Pengertian *Birr al-walidayn*

Kata "*birr al-walidayn*" berasal dari kata *birr* yang berarti taat, berbakti, dan kata *wadhin* yang merupakan bentuk tasniyah dari kata *walida* yang artinya kedua orang tua. Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik dan taat). Menurut Ibnu Mandzur dalam Lisan al-Arab menyebutkan bahwa kata *barra-yubarra*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambungkan tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.<sup>1</sup>

*Birr al-walidayn* merupakan gabungan dari dua kata yaitu dari kata "*birr*" dan kata "*al-walidayn*". Secara Bahasa (etimologi) kata "*birr*" berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya yaitu kebenaran, ketaatan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawir artinya yaitu taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar (jujur), dan banyak berbuat kebajikan.<sup>3</sup> Sedangkan kata *al-walidayn* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birr al-walidayn*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Hal tersebut terwujud dalam sikap berperilaku dan berbuat baik kepada kedua orang tua, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan serta apa saja yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-nya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasahi dan selalu menyayangi keduanya, merawat dan menjaga kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, tidak

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, "*Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2014), 1-2.

<sup>2</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, '*Al-Asri "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia"*'. Krapyak: Multi Karya Grafika, (1996), 309.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*". Surabaya: Pustaka Progesif (1997), 73.

melakukan hal-hal buruk apalagi menyakiti hati keduanya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, karena hal itu dapat membuat Allah Swt tidak ridha dan murka.<sup>4</sup>

Dalam buku karya Nadjua yang berjudul “Maka Jangan Durhakai Ibumu”, Nadjua mendefinisikan bahwa berbakti kepada orang tua dalam Islam disebut dengan *birr al-walidayn*. Secara Bahasa *birr al-walidayn* yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua menyangkut semua hal yang bisa membahagiakan hati kedua orang tua.<sup>5</sup> Hal ini sama dengan pendapat Ahmad yaitu menjelaskan bahwa *al-birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, kata *al-birr* merupakan lawan dari *al-‘uquuq* yaitu kejelekan dan menyianiyakan hak. *Al-birr* adalah menaati kedua orang tua di dalam semua hal dengan apa yang mereka perintahkan kepada engkau selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt.<sup>6</sup>

*Birr al-walidayn* secara terminologi yaitu berbuat baik kepada orang tua, menunaikan hak orang tua serta kewajiban terhadap mereka berdua, tetap menaati keduanya dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka serta membuat kedua orang tua senang. Berbakti kepada orang tua merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut terhadap hal-hal yang mengharamkan hal yang halal ataupun sebaliknya, karena sesungguhnya keta’atan terhadap makhluk itu tidak boleh menyangkut masalah terhadap sang maha pencipta yaitu Allah Swt.<sup>7</sup>

Menurut pendapat Husain Zakaria menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya, menjauhi segala tindakan yang dapat membuat kecewa, melaksanakan kewajiban keduanya serta mengerjakan pekerjaan yang melahirkan keridhaannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah semua perbuatan kabaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa

---

<sup>4</sup> Saiful Hadi El-Shuta, “*Ada Surga di Dekatmu*”. Jakarta: Wahyu Qalbu, (2018), 31-32.

<sup>5</sup> Nadjua Aoenillah, “*Maka Jangan Durhakai Ibumu*”. Surabaya:Ikhtiyar Surabaya, (2022), 7.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, “*Birru Walidain, terj. Abu Hamzah Yusuf Al- Atsari*”. Islam House, (2009), 3.

<sup>7</sup> Ahmad ‘Isa Asyar, “*Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah, dan Anak*”. Bandung, Diponegoro, (1993) 16.

hormat, patuh dan kebaikan kepada orang tua di jalan kebenaran, tidak ada kepatuhan dan kebaktian di jalan haram atau mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, sebab tidak ada perintah kepatuhan terhadap seorang makhluk dalam melanggar perintah sang Khalik meski yang memerintahkan adalah kedua orang tua.<sup>8</sup>

*Birr al-walidayn* menurut pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah menghormati dan memuliakan keduanya disebabkan karena melalui orang tua manusia dilahirkan.<sup>9</sup> Dan sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajib sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).<sup>10</sup>

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-Birr* bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan surga. Adapun lawan kata dari *Birr al-walidayn* yaitu "*uququl walidain*" dalam kamus Al-Munawwir artinya dari "*uquq*" adalah adalah durhaka, loyal, membangkang, gangguan.<sup>11</sup> Jadi makna dari "*uququl walidain*" adalah gangguan yang dilakukan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, sehingga gangguan tersebut menjadi terpotongnya (terputusnya) hubungan baik antara seorang anak dengan kedua orang tuanya.<sup>12</sup> Contoh gangguan berupa perkataan yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya yaitu

---

<sup>8</sup> Husain Zakaria Fulailif, "*Maafkan Durhaka Kami Ayah Bunda: Pahala Bakti dan Siksa Durhaka pada Orang Tua yang Tak Terkirakan*". Jakarta: Mirqat Tebar Ilmu, (2008), 29.

<sup>9</sup> Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", juz 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, (1982), 63.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati, (2002), 443.

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*". Surabaya: pustaka proges, (1997), 73.

<sup>12</sup> Saiful Hadi El-Sutha, "*Ada Surga di Dekatmu*". Jakarta: wahyu qalbu, (2018), 33.

berkata kasar dan keras ataupun berkata dengan kalimat yang menyakitkan hati kedua orang tua, dan perkataan-perkataan lain yang semisalnya, seperti menendang pintu atau tembok dengan kaki, memukul meja, dll.<sup>13</sup>

Berbicara masalah berbakti kepada orang tua ada pendapat bagaimana seorang anak berbicara, berbuat, dan sebagainya kepada kedua orang tua yaitu menurut M. Amin Syukur, berbuat baik kepada kedua orang tua yang sesuai dengan petunjuk agama yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Taat terhadap yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan syariat islam.
- b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata dengan baik, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan didepannya, tidak memanggil mereka dengan namanya tetapi memanggil mereka dengan ayah, ibu atau panggilan lain yang sederajat dengan itu, dan tidak pergi kecuali seizin dari mereka.
- c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadap mereka.
- d. Menyambung sanak family, mendoakan, memintakan ampunan, melestarikan janjinya, dan memuliakan teman atau sahabatnya.<sup>14</sup>

Dalam hal berbuat baik yang telah disebutkan di atas menjadi sebuah keberuntungan teruntuk seorang anak yang masih memiliki orang tua dan masih hidup. Sebab, Selain kita masih bisa meminta doa dan nasehat dari kedua orang tua, kita masih diberi kesempatan untuk berbakti terhadap mereka. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua yang masih hidup sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada Allah Swt dan kepada kedua orang tua yaitu:

- a. Menasabkan diri pada kedua orang tua.
- b. Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah.

---

<sup>13</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *"Birrul wallidain"*. Jakarta: pustaka imam syafi'I (2020), 15-16.

<sup>14</sup> M. Amin Syukur, *"Studi Akhlak"*. Semarang: Walisongo Press (2010), 71-72.

- c. Mendoakan kedua orang tua.
- a. Merendahkan diri dihadapan keduanya.
- b. Berbicara lembut dihadapan mereka.
- c. Menyediakan makan untuk mereka.
- d. Meminta izin kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya.
- e. Memberikan harta kepada orang tua menurut jumlah yang mereka inginkan.
- f. Membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang
- g. Memenuhi sumpah kedua orang tua.
- h. Tidak mencela kedua orang tua atau tidak menyebabkan mereka dicela orang lain.<sup>15</sup>

Ada sebuah hadis yang perlu diketahui yaitu:

وعن ابي عبدالرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال:  
سألت النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله  
تعالى؟ قال: الصلاة على وقتها، قلت: ثم أي؟ قال:  
برالوالدين، قلت: ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله. متفق  
عليه.<sup>16</sup>

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud r.a, berkata: "Saya bertanya kepada Nabi saw: "Apakah amal yang paling disukai oleh Allah Swt?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya". Saya bertanya: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua". Saya bertanya: "Kemudian apa? Beliau menjawab: "Berjuang pada jalan Allah". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut bahwasannya menunjukkan cara berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tua yang

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, "Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua". Jakarta: Elex Media Komputindo, (2011), 23.

<sup>16</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari". Beirut: Dar al-Fikr, (1981), 527.

sudah tiada, agar dipanjangkan umur dan bertambah rezeki kepada anak tersebut, misalnya:

- a. Mendoakan ayah dan ibu yang telah tiada dan meminta ampunan kepada Allah dari segala dosa orang tua kita.
- b. Menepati janji kedua orang tua kalau sewaktu hidupnya mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Seperti ayah dan ibu naik haji yang belum sempat melaksanakannya. Maka, kewajiban seorang anak untuk menunaikan haji.
- c. Memuliakan teman-teman kedua orang tua di waktu hidupnya apabila mempunyai teman akrab, dan saling menolong temannya dalam bermasyarakat. Maka untuk berbuat kebaikan kepada kedua orang tua kita yang telah meninggal dunia, kita harus memuliakan teman ayah dan ibu pada saat semasa hidupnya.
- d. Bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ayah dan ibu sewaktu hidup, maka hal itu termasuk berbuat baik kepada ibu dan bapak kita yang sudah meninggal dunia.<sup>17</sup>

Dalam *birr al-walidayn* terdapat nilai-nilai *birr al-walidayn* yang di implementasikan ke dalam kebaikan. Adapun nilai-nilai dalam *birr al-walidayn* yaitu sebagai berikut:

- a. Mengasihi dan menyayangi orang tua

Secara ideal *birr al-walidayn* mengandung nilai kasih sayang anak kepada orang tua tidak dapat digeneralisasikan berupa perbuatan yang sama bagi setiap anak. Menurut beberapa ahli psikologi barat, situasi, kondisi, kemampuan, kekayaan, kesempatan dan lainnya berpengaruh terhadap kasih dan sayang kepada orang tua.

---

<sup>17</sup> Choiruddin Hadhiri, "*Akhlak & Adab Islam*". Jakarta: Qibla, (2015), 244.

b. Patuh dan hormat kepada orang tua

Kepatuhan ini didasarkan atas asas arahan dan pendidikan orang tua kepada anak. Anak harus taat dan patuh kepada orang tua selama orang tua tersebut memberi arahan dan pendidikan yang baik. Kebaikan tersebut bukanlah kembali kepada orang tuanya, tetapi kepada anak dan masa depannya. Anak juga harus menghormati orang tuanya dengan tidak menghina dan memaki mereka.

c. Berbuat baik kepada orang tua

Berbuat baik kepada orang tua yang diwujudkan dengan tidak durhaka serta tidak berkata kasar kepada mereka.

d. Mengamalkan dan melestarikan tinggalan orang tua (yang sudah meninggalkan).

Mengamalkan dan melestarikan tinggalan orang tua wujudnya sangat beragam diantaranya adalah menyambung silaturahmi kepada orang tua yang dulu sering disilaturahmi oleh kedua orang tuanya, menjaga barang wasiat orang tua, merawat keluarga, meneruskan perjuangan orang tua dan berbuat baik sebagaimana diajarkan orang tua. Hal ini nantinya akan menjadi amal kebaikan bagi orang tua yang berkelanjutan (*sustainable charity*).<sup>18</sup>

**2. Anjuran *Birr al-Walidayn* Kepada Kedua Orang Tua Serta Keutamaan *Birr al-Walidayn***

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua merupakan wujud nyata dari penghargaan Islam terhadap mulia dan tingginya kedudukan orang tua terhadap Allah dan manusia.<sup>19</sup> Berbuat baik terhadap keduanya memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah perintah yang terletak setelah perintah menyembah Allah Swt, semata tanpa

---

<sup>18</sup> Nur I'annah, "*Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*". Jurnal Buletin psikologi, Vol.25, No.2 (2017), 118-119.

<sup>19</sup> Saiful Hadi El-Shuta, "*Mau Sukses? Berbakti pada orang tua!*". Jakarta: Erlangga, (2009), 5.

mempersekutukannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu QS. An-Nisa ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.<sup>20</sup>

Mengenai penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa kedudukan *birr al-walidayn* (berbakti kepada orang tua) itu lebih tinggi dari pada amal-amal yang lainnya. Adapun keutamaan *birr al-walidayn* yaitu:

- Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah Swt.
- Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah.
- Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah).
- Bakti kepada kedua orang tua adalah karakteristik dasar para nabi.
- Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab (kunci) untuk masuk surga.
- Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Doa-doanya dikabulkan (diterima) Allah Swt.

<sup>20</sup> Terjemah Kemenag 2019, QS. An-Nisa': 36.

- g. Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.
- h. Bakti kepada kedua orang tua membuahkan pahala dunia maupun pahala akhirat.
- i. Doa kedua orang tua *mustajabah* (dikabulkan Allah)
- j. Orang yang berbakti kepada kedua orang tua, berada dalam naungan kasih sayang Allah Swt.
- k. Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.<sup>21</sup>

### 3. Adab *Birr al-walidayn*

Dalam *birr al-walidayn* bahwasannya kita sebagai seorang anak harus mempunyai adab terhadap kedua orang tua. Adab menurut pandangan al-Mawardi yaitu kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia *iffah* (menjaga diri dari segala tuduhan), sabar, tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan, dan keputusan.<sup>22</sup>

Hukum *birr al-walidayn* adalah wajib, meski demikian, agar *birr al-walidayn* (berbakti kepada orang tua) dapat memperoleh hasil berupa keberkahan, dan boleh jadi juga berupa keberlimpahan rezeki, maka ada beberapa adab yang mesti dijalankan. Berikut beberapa adab *birr al-walidayn*:

- a. Setiap kali orang tua berbicara sebagaimana, maka pastikan bahwa kita harus mendengarkan secara baik, terutama ketika orang tua tengah berbicara serius. Jangan pernah kita bermaksud memotong pembicaraan orang tua kita. Hal ini semata-mata kita maksudkan untuk menjaga perasaan mereka dan juga menghormati mereka.

---

<sup>21</sup> Husain Zakaria Fulailil, “*Maafkan Durhaka Kami, Ayah Bunda*”. Jakarta: Mirqat Publishing, (2008), 35-67.

<sup>22</sup> Fiki Pijaki Nufus, dkk, “*KONSEP Pendidikan Birrul walidain Dalam QS. Luqman (31):14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*”, DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah. Vol. 18, no. 1 (2017), 20.

- b. Apabila orang tua berdiri, maka kita pun sebaiknya juga berdiri. Hal ini tidak hanya merupakan sopan santun, tetapi juga menunjukkan kesiapan anak memberikan bantuan yang sewaktu-waktu diperlukan, diminta, ataupun tidak. Demikian pula, jika orang tua duduk sebaiknya kita juga duduk, kecuali sudah tidak tersedia kursi lagi yang bisa di duduki.
- c. Sebagai anak, pastikan bahwa kita segera menjawab panggilan orang tua begitu mendengar suara orang tua memanggil kita. Jangan biarkan orang tua kita menunggu, sehingga akan membuat mereka boleh jadi marah terhadap kita. Ketahuilah, segera menjawab panggilan orang tua boleh jadi juga termasuk salah satu cara bagi kita untuk memastikan bahwa orang tua kita dalam keadaan baik-baik saja.
- d. Pastikan bahwa semua perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt dan syariat Islam. Maka, kita akan berupaya untuk menjalankannya. Kalaupun kita terpaksa harus menolak, maka ucapkanlah permohonan maaf dan berikan *alternative* atau *social* untuk mengatasi permintaan orang tua tersebut<sup>23</sup>

Adapun adab seorang anak kepada orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Mematuhi perintahnya selama perintah itu tidak mendurhakai Allah.
- b. Mendengarkan perkataan mereka.
- c. Menjawab panggilan mereka dengan berkata secara halus.
- d. Menghormati kedua orang tua.
- e. Tidak mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun kepada mereka.
- f. Bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua.
- g. Jangan memandang orang tua dengan pandangan yang sinis.
- h. Jangan bepergian kecuali dengan izin kedua orang tua.

---

<sup>23</sup> Ustadz Arifin Ibnu Jumani, “*Magnet Rezeki Keluarga*”, cet. I. Yogyakarta: Araska, (2021), 217-218.

i. Jangan memasang muka cemberut kepada keduanya.<sup>24</sup>

Menurut Imam al-Ghazali disebutkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Al-Adab fid Din* dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali terdapat tujuh adab seorang anak kepada orang tua yaitu:

آداب الولد مع والديه: يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما، ويمتثل لأمرهما، ويلبى دعوتهما، ويخفض لهما جناح الذل من الرحمة ولايرمهما بالإلحاح، ولا يمن عليهما بالبر لهما، ولا ينظر إليهما شزراً ولا يعصى لهما أمراً.<sup>25</sup>

Artinya: “Adab anak kepada orang tua, yakni mendengarkan kata-kata orang tua, berdiri ketika mereka berdiri, mematuhi sesuatu perintah-perintah mereka, memenuhi panggilan mereka, merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan pemaksaan, tidak mudah merasa capek dalam berbuat baik kepada mereka, dan tidak sungkan melaksanakan perintah-perintah mereka, tidak memandang mereka dengan rasa curiga, dan tidak membangkang perintah mereka”.

Dari uraian penjelasan di atas dapat diuraikan ketujuh adab anak kepada orang tua sebagai berikut yaitu:

a. *Pertama*, mendengarkan kata-kata orang tua.

Setiap kali orang tua berbicara, anak harus mendengarkan dengan baik terutama ketika orang tua berbicara serius memberikan nasihat. Jika anak bermaksud memotong pembicaraan, sebaiknya memohon ijin terlebih dahulu. Jika memotong saja sebaiknya meminta ijin, maka sangat tidak sopan

<sup>24</sup> Nawami Muhammad, “*Maroqil ‘Ubudiyah*”, cet. I. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, (2000), 289-290.

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, “*Al-Adab Fid din*”. Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, (1999), 444.

ketika anak meminta orang tua berhenti berbicara hanya karena tidak menyukai nasihatnya.

- b. *Kedua*, berdiri ketika mereka berdiri.

Bila orang tua berdiri, anak sebaiknya juga berdiri. Hal ini tidak hanya merupakan sopan santun, tetapi juga menunjukkan kesiapan anak memberikan bantuan sewaktu-waktu di perlukan, di minta atau tidak. Demikian pula, jika orang tua duduk sebaiknya anak juga duduk kecuali sudah tidak tersedia kursi lagi yang bisa diduduki.

- c. *Ketiga*, mematuhi sesuai perintah-perintah mereka.

Apapun perintah orang tua anak harus patuh kecuali perintahnya bertentangan dengan syariat Allah Swt. Atau perintah itu melebihi batas kemampuannya untuk dilaksanakan. Jika terjadi seperti ini, seorang anak harus mencoba semampunya. Jika terpaksa harus menolak, maka cara menolaknya tetap harus dengan menjunjung kesopanan dengan memohon maaf dan memberikan alternatif lain yang sesuai dengan kemampuan.

- d. *Keempat*, memenuhi panggilan mereka.

Anak harus segera menjawab panggilan orang tua begitu mendengar suara orang tua memanggilnya. Dalam hal anak sedang melaksanakan shalat (shalat sunnah), ia boleh membatalkan shalatnya untuk segera memenuhi panggilannya. Jika orang tua memanggil anak untuk pulang dan menemuinya. Maka, anak harus segera mengusahakannya begitu ada kesempatan tanpa menunda-nunda.

- e. *Kelima*, merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tiak menyusahkan mereka dengan pemaksaan.

Seorang anak sealim dan sepintar apapun tetap harus ta'zim kepada orang tua meskipun dahulu mungkin mereka (orang tua) kurang bisa memenuhi keinginan-keinginannya. Seorang anak harus mengerti keadaan orang tua baik yang menyangkut kekuatan fisik, kesehatan, keuangan, dan sebagainya sehingga tidak menuntut sesuatu yang di luar kemampuannya.

Dengan cara seperti ini anak tidak menyusahkan orang tua.

- f. *Keenam*, tidak mudah merasa capek dalam berbuat baik kepada mereka, dan tidak sungkan melaksanakan perintah-perintahnya.

Seorang anak harus selalu mengerti bahwa dahulu orang tua mengasuh dan membesarkannya tanpa kenal lelah dan selalu menyayangi. Untuk itu seorang anak harus selalu berusaha menyenangkan hati orang tua dengan melaksanakan apa yang menjadi perintahnya.

- g. *Ketujuh*, tidak memandang mereka dengan rasa curiga dan tidak membangkang perintah mereka.

Seorang anak harus selalu berprasangka baik kepada orang tua. Jika memang ada sesuatu yang perlu ditanyakan, anak tentu boleh menanyakannya dengan kalimat pertanyaan yang baik dan tidak menunjukkan rasa curiga. Selain itu anak tidak boleh membangkang perintah-perintahnya sebab mematuhi orang tua hukumnya wajib.<sup>26</sup>

Ketujuh adab di atas adalah minimal dan harus diketahui dan dilaksanakan oleh anak. Semakin dewasa usia seorang anak, semakin besar tuntutan kepadanya untuk memperhatikan dan mengamalkan ketujuh adab itu. Intinya seorang anak tidak bebas bersikap apa saja kepada orang tua. Demikianlah Imam al-Ghazali memberikan petunjuk tentang tujuh adab anak kepada orang tua untuk diamalkan dengan sebaik-baiknya.

#### **4. Sebab-sebab Perintah *Birr al-walidayn* Seorang Anak Terhadap Kedua Orang Tua.**

Menurut Ahmad Mustofa dalam Tafsir Al-Maraghi terdapat sebab-sebab seorang anak dianjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai berikut:

- a. Karena kedua orang tua lah yang mempunyai belas kasih dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan. Oleh karena itu sebagai seorang anak wajib

---

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, "*Al-Adab Fid din*". Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, (1999), 444.

- memberi imbalan dengan berbuat baik dan bersyukur pada kedua orang tua.
- b. Karena sebagai seorang anak merupakan belahan jiwa dari kedua orang tua.
  - c. Ketika kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak yaitu menjadi sandaran dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun dan jangan berbuat sebaliknya yaitu bersikap tidak senonoh kepada orang tua.

Sebagaimana yang di katakan oleh seorang penyair arab ketika menyebut-nyebutkan kenikmatan orang tua atas anaknya, namun anaknya memperlakukan dengan tidak senonoh setelah mereka tua. Adapun di bawah ini adalah bentuk syairnya yaitu:

*“Di waktu bayi kau aku suapi, dikala dewasa, kau aku biyai. Kau minum sepuasmu, hasil jerih payahku.*

*Bila malam sakit bertamu padamu, aku tak bias tidur karena sakitmu. Berjaga, resah dan gelisah*

*Seakan akulah yang didera, bukan kau. Dengan sakit yang menderamu, bukan aku, dari kedua matamu, lelah dan lesu.*

*Hatiku cemas akan kebinasaanmu, sungguh pun aku tahu, mati adalah ketentuan ilahi.*

*Tatkala engkau telah tua, dan mencapai usia dewasa, tidak ada sesuatupun yang aku harapkan darimu*

*(Tetapi) kau berikan padaku balasan, berupa kekerasan dan kekasaran, seakan kau telah pernah memberi karunia dan anugrah. Kalua kau tak mampu memelihara hakku sebagai ayahmu. Perbuatlah sebagaimana tetangga, yang berlaku baik terhadap sesamanya.”<sup>27</sup>*

Kesimpulannya yaitu bahwasannya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak

---

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 15*”. Semarang: PT. Karya Toha Putra, (1974). 48.

dari karunia Allah yang telah diberikan kepadanya, kemudian karunia kedua orang tuanya. Oleh karena itu, Allah memulai memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan firmanNya dalam QS. Al-Isra ayat 23 yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>28</sup>

Penjelasan makna ayat di atas dalam Tafsir as-Sa’di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, pakar tafsir abad 14 H, yaitu:

Ketika Allah telah mengharapkan syirik dan RasulNya telah melarangnya, dengan firmanNya “*Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.*” Allah telah memerintahkan kepada tauhid, “*dan Rabbmu telah memerintahkan*”. Menetapkan, menyuruh dan mewasiatkan “*agar kamu jangan menyembah selain dia*”. Jangan kalian beribadah kecuali hanya kepada Allah Swt. “*dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua*”. Allah mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak, dengan memberikan kebaikan kepada mereka, melindungi mereka dari gangguan, mentaati

<sup>28</sup> Terjemah Kemenag 2019, QS. Al-Isra: 36.

keduanya selama bukan kemaksiatan kepada Allah Swt, “Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan (ah) atau membentak keduanya”. Jika kedua orang tuamu atau salah satu dari mereka baik ibu atau ayah telah mencapai usia lanjut, dan engkau hidup dan tinggal bersama keduanya, maka engkau wajib berbakti kepada keduanya sebagaimana dahulu mereka membantu engkau tatkala kecil, mencuci air seni keduanya, membersihkan najis yang ada pada mereka, memberikan apa yang mereka butuhkan, serta tidak merasa berat dan enggan dalam membantu keduanya. Sebagaimana yang telah mereka lakukan kepadamu tatkala kecil, engkau buang air kecil atau besar, mereka pun membersihkan dan mencucinya tanpa ada rasa berat atau enggan. “Janganlah engkau membentak keduanya”, janganlah engkau mengucapkan kalimat yang keras dan lantang. “dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”, Indah, santun, lembut, dengan penuh kesantunan dan penghormatan kepada keduanya.<sup>29</sup>

Dalam hal *birr al-walidayn* ini mengenai mendoakan kedua orang tua dengan cara shalat *birr al-walidayn*, hal itu menimbulkan perbedaan diantara para ulama dalam memahami hal tersebut. Apakah shalat dalam arti mendoakan atau shalat secara istilah para fuqoha’ (ulama ahli fiqh) berpendapat mendoakan, sementara para hukuma’ (ulama ahli hikmah) menafsiri doa dalam shalat, dengan ini diberi nama shalat *birr al-walidayn*.<sup>30</sup>

Shalat *birr al-walidayn* adalah shalat yang dikerjakan dalam rangka berbakti dan mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Shalat *birr al-walidayn* termasuk dalam jenis shalat sunah mutlak, sehingga niatnya lebih baik cukup dengan

---

<sup>29</sup> Al-Mukarromah, “Perbedaan Agama di Ranah Keluarga dalam Perspektif al-Qur’an dan Komunikasi Dakwah”. Nida’ Al-Qur’an, Vol.20, No. 1, (2022), 53.

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad Haqqi an Nazili, “Kitab Khazinatul Asror”, Daar Al Kutub al-Ilmiyah, (1999), 29.

berniat shalat sunah dua rakaat, dan kemudian setelah selesai shalat membaca doa untuk orang tua, baik doa pengampunan atau doa keselamatan dan doa kebaikan untuk kedua orang tua.<sup>31</sup>

Adapun niat shalat *birr al-walidayn* yaitu:

أصلي سنة ركعتين لله تعالى

Artinya: Aku shalat sunah dua rakaat, karena Allah.

Akan tetapi niat shalat juga bisa disebutkan dengan nama shalat *birr al-walidayn*, dengan niat hanya sekedar untuk membedakan dengan jenis shalat sunah lainnya, tanpa adanya keyakinan bahwa nama shalat itu bersifat syariat. Niatnya adalah sebagai berikut:

أصلي سنة بر الوالدين ركعتين لله تعالى

Artinya: Aku shalat sunah *birr al-walidayn* dua rakaat, karena Allah.

Syaikh al-Nazili menyebutkan bahwa shalat *birr al-walidayn* dapat dilaksanakan sebanyak 2 rakaat, yang dikerjakan pada malam Kamis, setelah shalat Magrib hingga Isya. Namun dilaksanakan pada waktu yang lain juga tidak masalah.

Adapun bacaannya: pada rakaat pertama setelah membaca surah al-Fatihah dianjurkan membaca Ayat kursi 5 kali, surah Al-Falaq 5 kali, dan surah An-Nas 5 kali. Pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah membaca ayat Kursi 5 kali, surah Al-Ikhlâs 7 kali, surat Al-Qadr 1 kali dan An-Nashr 1 kali.

Setelah shalat hendaknya membaca istigfar 50 kali, dan shalawat nabi 50 kali, yang pahalanya dimintakan kepada Allah agar disampaikan kepada kedua orang tua yang sudah meninggal.

Doa yang dapat dibacakan setelah selesai shalat *birr al-walidayn* adalah:

---

<sup>31</sup> KH. Muhammad Sholikhin, "Panduan Shalat Sunah Lengkap". Jakarta: PT. Gramedia (2013), 190.

اللهم اغفر لي ذنوبي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya: “Ya Allah! Ampunilah segala dosa-dosaku dan dosa kedua orang tuaku, serta kasihilah keduanya sebagaimana mereka telah merawatku di waktu kecil”.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang sama yaitu:

1. Dalam skripsi yang berjudul “Penafsiran Modern Muslim Indonesia tentang *Birr al-walidayn* dalam QS. Al-Isra [17]: 23-24 (Kajian Komparatif Terhadap Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misabih)”. Skripsi karya Dede Yusuf Sapwatulloh di Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022

Penelitian ini memaparkan tentang *birr al-walidayn* dalam ayat Q.S. Al-Isra [17]: 23-24 menurut penafsiran Hamka dan Quraish Shihab. Topik ini dipilih karena di era modernisasi ditemukan banyak kasus yang terjadi karena orang lupa tentang arti penting kewajiban berbakti kepada kedua orangtua. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian dengan menggunakan sumber rujukan berupa

---

<sup>32</sup> Muhammad Sholikhin, “Panduan Shalat Sunah Lengkap”. Jakarta: PT. Gramedia (2013), 191.

kitab, buku dan beberapa jurnal. Metode yang digunakan penulis adalah muqāran yaitu memperbandingkan dua penafsiran mufasir yaitu penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

2. Dalam skripsi yang berjudul “Konsep Birrul Walidain dalam Q.S Al-Isra Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)”. Skripsi karya Sahibi, Universitas Islam Negeri Mataram 2019

Penelitian ini mengenai birul walidain yaitu berbakti kepada kedua orang tua (Ayah dan Ibu) berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua mengandung makna mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (penelitian pustaka). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode *muqarin*. Bahwa bentuk birrul walidain yang ditemukan dalam al-Qur’an surah Al-Isra ayat 23-24 adalah berbakti kepada keduanya, memelihara keduanya, memuliakannya, serta mendoakannya.

3. Dalam skripsi yang berjudul “Konsep Birrul Walidain dalam al-Qur’an (Studi Komparatif antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur’an dengan Penafsiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni dalam Kitab Tafsir Safwah at-Tafasir)” karya Mustagfirin Nim 312011 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN). 2016

Penelitian ini membahas *birr al-walidayn* dalam pergaulan anak muda yang ada di tengah-tengah masyarakat yang tidak akan terlepas dari orang walupun usianya lebih tua, sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, Islam mengatur bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan dan santun terhadap generasi

yang lebih tua. Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan sifat Deskriptif Analitik. Adapun pengambilan datanya dengan pengumpulan dari pustaka dari kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Safwah At-Tafasir sebagai buku primer serta buku-buku lain tentang *birr al-walidayn* sebagai data sekunder.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah pandangan tentang bagaimana setiap variabel yang akan dipahami setiap hubungan dengan posisinya secara khusus, dan hubungan dengan variabel lainnya baik langsung maupun tidak langsung.<sup>33</sup> Penelitian ini memfokuskan tentang *birr al-walidayn* yang ada dalam QS. Al-Isra ayat 23 dan menganalisis serta menjelaskan ayat tersebut dengan cara metode *muqarin* (perbandingan) dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dan kitab Tafsir al-Munir.

---

<sup>33</sup> Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*". Solo:Cakra Books (2014), 209.

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

